

Pengembangan Literasi Media Untuk Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan

Nawari Ismail

nwrismaiei@yaboo.col11

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta, 5~1 3

Abstrak

Kegiatan ini berupaya untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi media massa/televiisi serta media sosial, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman dalam penggunaan media secara benar dan bijak. Secara khusus kegiatan ini bertujuan: (1) Peningkatan Utilisasi media di kalangan perempuan, khususnya ibu-ibu yang telah memiliki anak-anak, dan (2) Peningkatan literasi media di kalangan generasi milenial. Metode kegiatan dilakukan dengan workshop, penyuluhan, dan sosialisasi melalui banner. Workshop melibatkan pimpinan lembaga di dusun yaitu kepala dusun, ketua RT dan kader PKK serta pengurus Remaja Masjid. Penyuluhan ditujukan kepada masyarakat umum dengan menjadikan wakil kader PKK, dan Remaja Masjid sebagai fasilitator dan narasumbernya. Sosialisasi berupa banner ditempatkan di lokasi strategis yaitu: rumah kepala dusun, ketua RT, dan masjid. Kegiatan pengembangan literasi media yang ditujukan kepada masyarakat telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya kaum milenial dan ibu-ibu. Sebab pasca dilakukan workshop, penyuluhan dan sosialisasi melalui banner hampir separuh kaum milenial memiliki kesadaran tinggi, serta perilaku dalam bermedsos dan menonton televisi sebagian besar menjadi tinggi. Begitu juga dengan kesadaran dan perilaku kaum ibu-ibu menjadi lebih tinggi.

Keywords: media sosial; media massa; literasi media; generasi milenial

Pendahuluan

Globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan media informasi-komunikasi telah merambah bukan hanya di masyarakat perkotaan, namun juga dalam masyarakat pedesaan. Tidak terkecuali di masyarakat pedesaan yang ada di Dlingo-Bantul, khususnya di Dusun Pakis 1.

Hampir setiap rumah tangga memiliki televisi, dan radio. Orang dewasa dan kaum milenial, bahkan sebagian anak-anak sudah memiliki *handphone*. Dan gadget. Televisi merupakan salah satu media utama yang digunakan anggota masyarakat sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang. Sementara di kalangan remaja yang masuk dalam kelompok generasi milenial sudah sangat akrab dengan media sosial atau media baru. Sebagaimana di berbagai daerah, walaupun di pedesaan, problem utama dari berkembangnya media baru dan televisi selain membawa efek positif juga berdampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan oleh

masyarakat di dusun ini adalah interaksi sosial di kalangan remaja dan individu semakin lemah, dan melernahnya kegiatan keagamaan, di antara penyebabnya karena berkembangnya media sosial dan media massa.

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi *booming* informasi dan media massa/televisi serta media sosial, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman dalam penggunaan media. Secara rinci bertujuan. (1) Peningkatan literasi media di kalangan perempuan, khususnya ibu-ibu yang telah memiliki anak-anak, dan (2) Peningkatan literasi media di kalangan generasi milenial.

Metode Pelaksanaan

Sasaran program pendampingan ini adalah masyarakat Dusun Pakis I lebih khusus lagi adalah ibu-ibu PKK dan remaja di Dusun Pakis. Kegiatan ibu-ibu PKK Dusun Pakis I sudah berjalan dengan baik di bawah koordinasi Ny. Turijan, selaku istri dari Kepala Dusun Pakis I. Ada tempat pertemuan yang mampu menampung banyak ibu-ibu dan remaja sekaligus yaitu di rumah Pak Kepala Dusun. Dusun ini juga memiliki kelebihan dalam kekompakan masyarakat dalam memahami pentingnya kebersamaan dalam menoreh kemajuan diwujudkan dengan suka bergotong royong dan mengedepankan kepentingan bersama daripada individu.

Pemberdayaan kepada mereka berupa peningkatan pemahaman atau literasi media dalam penggunaan media yang bermanfaat bagi pengembangan sikap, dan perilaku yang positif, sehingga anggota masyarakat terhindar dari efek negative media. Fokus medianya diarahkan kepada media massa khususnya televisi dan penggunaan media sosial,

Dusun Pakis I Desa Olingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul terdiri dari 4 (empat) RT dengan 444 Kepala Keluarga (Observasi pendahuluan, 2019). Keempat RT yaitu RT 01 dengan Ketua RT Bapak Supardi, RT 02 dengan Ketua RT Bapak Sujani, RT 03 dengan Ketua RT Bapak Lasiman, RT 04 dengan Ketua RT Bapak Turniran. Kepala dusun yaitu Bapak Turijan. Fasilitas pendidikan yang ada di Dusun ini terdiri dari *TPNTPQ* 1 unit, TK/Playgroup 1 unit, SD/ sederajat 1 unit. Sementara fasilitas keagamaan ada 1 masjid dan TPA. Di bidang kesehatan ada Posyandu. Jumlah penduduk yang berada di Dusun Pakis I berjumlah 636 jiwa. Jumlah laki-laki 320 jiwa dan jumlah perempuan 316 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 244 unit (Observasi Pendahuluan, 2019).

Secara kelembagaan di dusun ini terdapat beberapa organisasi kepemudaan seperti kelompok remaja masjid (PERMATA), Kelompok Karang Taruna, Kelompok Pustaka Desa yang bertujuan untuk terus mengembangkan pendidikan umum dan keagamaan seperti TPA serta kegiatan kepemudaan seperti arisan.

Hampir keseluruhan penduduk beragama Islam dan terdapat banyak kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan pemahaman terkait keislaman, baik oleh takmir masjid, TPA, maupun Remaja Masjid At-Taqarub. Musyawarah juga merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Pakis I dalam rangka mencari solusi. Kegiatan musyawarah biasanya

dilakukan dalam pertemuan arisan antar RT, rapat ibu-ibu PKK, atau pada perkumpulan yang diadakan di Dusun Pakis 1.

Hampir setiap rumah tangga memiliki televisi, dan radio. Orang dewasa dan kaum milenial, bahkan sebagian anak-anak sudah memiliki *handphone*. Televisi merupakan salah satu media utama yang digunakan anggota masyarakat sebagai hiburan dan mengisi waktu senggang. Sementara di kalangan remaja yang masuk dalam kelompok generasi milenial sudah sangat akrab dengan media sosial atau media baru. Sebagaimana di berbagai daerah, walaupun di pedesaan, problem utama dari berkembangnya media baru dan televisi selain membawa efek positif juga berdampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat di dusun ini adalah interaksi sosial di kalangan remaja dan individu semakin lerah, dan melemahnya kegiatan keagamaan, di antara penyebabnya karena adanya kegandrungan anak-anak muda terhadap media sosial dan media massa. Anak-anak usia sekolah SD sampai yang selesai SMA dulunya banyak yang aktif pergi ke masjid dan mengikuti kegiatan TPA, namun saat ini mulai berkurang (Wawaneara dengan Turijan, Kepala Dusun Pakis 1, [Januari 2019).

Berdasarkan analisis situasi, dan untuk mencapai tujuan serta target, kegiatan ini dilakukan melalui berbagai cara yaitu. *Pertama*, workshop dan musyawarah. Workshop tentang upaya pengembangan literasi media dilakukan di lingkungan ibu-ibu kader PKK Dusun Pakis 1 dan pengurus Remaja Masjid At-Taqorub. Narasumber adalah peneliti dibantu oleh mahasiswa KKN. Selesai workshop langsung dilakukan musyawarah di antara peserta dan narasumber tentang (jadwal) kegiatan yang akan dilakukan.

Kedua, penyuluhan massal dilakukan di dua tempat yaitu. di sekretariat Dusun Pakis 1. Sasarannya adalah ibu-ibu di lingkungan Dusun Pakis 1. Pemberi penyuluhan sekaligus penggerak adalah 2 orang kader PKK yang sebelumnya telah diberikan materi tentang pengembangan literasi media melalui workshop. Sementara untuk kaum remaja, generasi milenial yang ada di lingkungan Dusun Pakis 1 terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penyuluhnya adalah 2 remaja pengurus Remaja Masjid yang telah memperoleh materi tentang pengembangan literasi media melalui workshop.

Ketiga, sosialisasi permanen melalui 6 (enam) *banner* yang berisi tentang pengingatn bagi masyarakat tentang cara penggunaan media televisi dan sosial yang bijak dan cerdas. Keenam banner tersebut dipasang di depan rumah kepala dusun, RW 1-4, dan masjid At-Taqarub.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Pre-Test

Pre-test dilakukan untuk mengetahui tentang kesadaran dan perilaku yang terkait dengan literasi media dari kaum ibu-ibu dan remaja. Untuk itu digunakan questionare yang diberikan sebelum pelaksanaan workshop dan penyuluhan massal.

Saat pre-test ada 18 orang responder, dari ibu-ibu dan 18 orang remaja. Pelaksanaan pre-test dilakukan Rabu, 16 Januari 2019 yang dikordinir oleh mahasiswa sedang melakukan KKN.

Pertanyaan-pertanyaan tentang kesadaran meliputi 2 aspek yaitu dalam menonton televisi dan bermedia sosial. Variabel kesadaran yang dicakup pada kedua media tersebut meliputi: (a) Kesadaran tentang dampak media, kesadaran perlunya memperhatikan banyak aspek terkait media (tayangan/isi, dampak, pengarahannya, pengendalian, mengatur jadwal). (b) Penlaku meliputi. ~ritisisme terhadap isi/tayangan media, etika menggunakan media. saat waktu ibadah, saat belajar, perlunya pendampingan, kebebasan, pemanfaatan positif .

Berikut dikemukakan mengenai tingkat kecaharian dan perilaku literasi media dari kalangan ibu-ibu/perempuan dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2. Adapun untuk kaum milenial dapat dilihat dalam table 3 dan 4.

a. Kesadaran Literasi Media Perempuan/Ibu

Tabel 1: Tingkat Kesadaran Literasi Media Perempuan/Ibu

Tingkat Kesadaran		N	%
Tinggi	63-72	9	50%
Sedang	53-62	8	44,44%
Rendah	44-52		5,55%
Jumlah		18	100%

Sumber. Data Primer, Januari 2019

Tabel 2: Tingkat Perilaku Literasi Media Perempuan/Ibu

Tingkat Perilaku		N	%
Tinggi	89-98	2	11,11%
Sedang	79-88	3	16,67%
Rendah	69-78	13	72,22%
jumlah		18	100,00%

Sumber : Data Primer, Januari, 2019

2. Pelaksanaan Workshop

Pelaksanaan Workshop dilakukan pada Rabu 23 Januari 2019 pukul 20.00 WIB di rumah/kantor Kepala Dusun Pakis 1 Dlingo. Pesertanya terdiri dari 1 kepala Dusun, Bapak Turijan. Empat (4) orang RT yaitu dari Ketua RT 1 Bapak Ngatimo, Ketua RT 2 Bapak Ponijo, Ketua RT 3 Bapak Kusnadi, dan Ketua RT 4 Bapak Deni.

Gambar 1: Pemberian materi saat Workshop Literasi Media untuk kader PKK dan Pengrus Remas

Sumber: dokumen penulis

Gambar 2: Kepala Dusun, Ketua RT, Wakil Kader PKK dan Remaja Masjid Menyimak dalam Kegiatan Workshop LM

Sumber: dokumen penulis

Sementara dari kader PKK Dusun Pakis 1 dihadiri oleh 4 orang yaitu Ibu Beti Latifah, Owi Surani, Kartiyah, dan Winarsih. Pengurus Remaja Masjid At-Taqorub yang hadir ada 3 orang yaitu. Naufal H, Ani Erna, dan Ahya Namaru.

Pelaksanaan Workshop dimulai pembukaan, sambutan dari kepala dusun, dilanjutkan dengan sambutan dari peneliti dan pemberian materi tentang pengembangan literasi media dan dialog antara narasumber dengan peserta workshop, acara diakhiri dengan pembacaan kesimpulan dan penutup.

Materi dalam workshop mencakup beberapa aspek yaitu: (a) Pengenalan dampak positif dan negatif media. (b) Sikap dalam penggunaan media. (c) Etika menonton televisi dan Bermedsos dalam Islam. (d) Lima (5) P Sikap Orang Tua dalam Menghadapi TV dan Medsos (Pembatasan Waktu, Pendarmpingan, Pendelegasian, Pengarahan, dan Perangkulan). (e) Pengenalan Pelanggaran Siber (*Cybercrime*) menurut UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang 'Internet dan Transaksi Elektronik (ITE).'

Materi tersebut disajikan dalam bentuk *powerpoint* menggunakan LCD. Selain itu para peserta juga diberikan foto-copian *powerpointnya*.

Hasil workshop meliputi. (a) Mengenai pemahaman tentang literasi media yang diwakili dari kader PKK, Remaja Masjid dan ketua RT diketahui bahwa mereka semakin paham tentang pentingnya literasi media dan pentingnya untuk mensosialisasikannya kepada anggota dalam keluarga, khususnya tentang adanya peraturan (undang-undang tentang ITE) dan bermedia sosial menurut tuntunan Islam serta Lima (5) sikap yang harus dilakukan ibu-ibu. (b) Peserta bersepakat untuk melaksanakan Penyuluhan massal kepada masyarakat sesuai status mereka yaitu. ibu-ibu dan remaja yang ada di Dusun Pakis 1. (c) Pelaksanaan penyuluhan massal akan dilaksanakan Rabu tanggal 30 Januari 2019. Pukul 12.00 di 2 tempat yaitu. Masjid At Taqorub bagi remaja, dan Rumah Kepala Dusun/sekretariat DUSLIn. (d) Bapak Ketua RT 1-4, Pengurus Remaja Masjid dan Kepala DUSLInrumahnya siap untuk dipasang banner yang terkait dengan 'Penggunaan Media Sosial dan Televisi yang Bijak, Islami, dan Aman'.

3. Penyuluhan kepada **Kaum Perempuan/Ibu-ibu dan Remaja**

Sesuai kesepakatan warga penyuluhan massal dilaksanakan satu minggu setelah pelaksanaan workshop. Karena itu kegiatan ini direncanakan pada Rabu, 30 Januari 2019, namun karena hujan deras pelaksanaannya ditunda menjadi hari Kamis, 31 Januari 2019 pukul 12.00-22.00. Pelaksanaan penyuluhan untuk ibu-ibu bertempat di rumah Kepala Dusun Pakis, sedangkan untuk remaja dilaksanakan di Masjid At-Taqorub Pakis I.

Penyuluhan dihadiri oleh ibu-ibu sebanyak 22 orang yang mengisi presensi, tapi yang hadir ada 30 orang. Mereka ibu-ibu yang memiliki anak-anak. Sementara dari kalangan remaja yang hadir dan mengisi presensi ada 21 orang, tapi jumlah seluruh yang hadir ada 28 orang. Mereka terdiri dari 13 laki-laki dan 15 perempuan.

Simak juga beritanya di Youtube. [http://www.umy.ac.id/klm-umy-aiak-warga-dusl.m-t\)akis-saring-sebelum-sharing.html](http://www.umy.ac.id/klm-umy-aiak-warga-dusl.m-t)akis-saring-sebelum-sharing.html).

Pelaksanaan penyuluhan dimulai dengan pembukaan, sambutan dari kepala dusun, dan Takm.ir Masjid. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari peneliti dan mahasiswa KKN. Setelah itu pemberian materi tentang pengembangan literasi media dan dialog antara narasumber dengan peserta workshop, acara diakhiri dengan penutup. Adapun narasumber masing-masing diberikan oleh 2 orang yaitu dari kalangan remaja diisi oleh Aliya Namara dan Ani Erna dari pengurus Remaja Masjid. Adapun unruk ibu-ibu diisi oleh Ibu Winarsih dan Dwi Surani dari kader PKK.

Materi dalam penyuluhan sama seperti materi saat workshop mencakup beberapa aspek yaitu: (a) Pengenalan dampak positif dan negatif media. (b) Sikap dalam penggunaan media.

(c) Etika menonton televisi dan Bermedsos dalam Islam. (d) Lima (5) P Sikap dalam Menghadapi TV dan Medsos (Pembatasan Waktu, Pendampingan, Pendelegasian, Pengarahan, dan Perangkulan), (e) Pengenalan Pelanggaran Siber (Cybercrime) menurut UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang 'Internet dan Transaksi Elektronik (ITE)'. Materi tersebut disajikan dalam bentuk *power point* menggunakan LCD. Selain itu para peserta juga diberikan foto-copian makalah.

Para peserta baik dari kalangan ibu-ibu maupun remaja sama-sama merasakan manfaat dari penguasaan tersebut. Misalnya komentar yang diberikan ibu Rumiati:

Bagi saya apa yang disampaikan dua ibu-ibu kader PKK sangat berguna ... saya menjadi lebih tahu tentang cara menghadapi televisi dan media sosial. Saya akan lebih berhati-hati dan akan memberitahu anak saya.

Sementara Mas Bagus Nur menyatakan:

BaiL yang disampaikan mbak Ani Erna ... saya menjadi tahu kalau tictak hati-hati (dalam bermedia sosial, pengabdian) akan dikenai hukuman oleh pemerintah dan agama.

4. Sosialisasi Melalui *Banner*

Pemasangan *banner* memiliki nilai strategis karena bertahan lama dan dapat dibaca oleh setiap warga, sehingga berfungsi sebagai pengingat bagi warga. Karena itu *banner* diletakkan di enam titik yaitu di rumah Kepala Dusun Pakis, rumah Ketua RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4, dan masjid. Tempat-tempat tersebut sering menjadi tujuan warga untuk berbagai keperluan.

Sumber. dokumen penulis

Ukuran banner 1 x 80 meter. Konten dari banner ada 2 jenis, namun intinya sama berupa himbauan agar masyarakat menggunakan media sosial dan menonton televisi secara bijak, cerdas, islami, dan aman.

Gambar 6: [enis Banner dengan Konten

Sumber: dokumen penulfs

5. Dampak

a. Kesadaran dan Perilaku Literasi Media Perempuan/Ibu

Tabel5: Tingkat Kesadaran Literasi Media Perempuan/Ibu

Tingkat Kesadaran	N	%
Tinggi	19	86,36
Sedang	3	13,64
Rendah	0	0
jumlah	22	100,00

Sumber. Data Primer, Februari 2019

Tabel 6: Tingkat Perilaku Literasi Media Perempuan/Ibu

Tingkat Perilaku	N	%
Tinggi	21	95,45
Sedang	1	4,55
Rendah	0	0
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data Primer, Februari 2019

h. Kesadaran dan Perilaku Literasi Media Remaja

Tabel 7: Tingkat Kesadaran Literasi Media Remaja

Tingkat Kesadaran	N	%
Tinggi	12	48,00

Sedang	9	36,00
Rendah	4	16,00
Jumlah	25	100,00

Sumber: Data Primer, Februari, 2019

Tabel8: Tingkat Perilaku Literasi Media Remaja

Tingkat Perilaku	N	%
Tinggi	15	60,00
Sedang	7	28,00
Rendah	3	12,00
jumlah	25	100,00

Sumber: Data Primer, Februari, 2019

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Efek Globalisasi di Relung Pedusunan

Satu di antara karakter globalisasi adalah internasionalisasi, penyegatan budaya Barat ke seluruh pelosok di dunia (Roberstson, 1995) yang didukung oleh kemajuan teknologi dan media informasi dan komunikasi. Dalam kasus di Indonesia, perkembangan teknologi dan media komunikasi tersebut bukan hanya tersebar di daerah perkotaan, namun juga di perdesaan, termasuk di lokasi pengabdian ini dilakukan.

Di Dusun Pakis hampir kepemilikan *handphone* telah menjadi fenomena yang biasa, dan hampir setiap keluarga telah memiliki televisi. *Handphone* telah menjadi kebutuhan orang dewasa, kaum milenial, bahkan banyak anak-anak pun telah memilikinya. Generasi milenial telah menjadikan kepemilikan *handphone* sebagai bagian dari gaya hidup (*life style*), baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Jika abad ke-20 globalisasi ditandai dengan gaya hidup dalam 3 F (*Fashion, Food, and Fun/Pakaian, Makanan, dan Hiburan*), maka gaya hidup kaum milenial saat ini ditandai dengan kepemilikan gawai (*gadget*) berupa *handphone* yang canggih. Semakin canggih gawai yang dimiliki semakin memberikan 'prestise' bagi yang memilikinya dan kian bebas berselancar dalam melakukan media sosial.

Masalahnya adalah belum banyak generasi milenial di dusun tersebut yang memiliki kesadaran tentang penggunaan media sosial yang bijak, islami, dan arnan. Hal ini terbukti dari riset pendahuluan yang dilakukan pengabdian, lebih separuh remaja (55 persen) yang memiliki kesadaran rendah dalam bermedia sosial dan dalam menonton televisi. Selebihnya, 28 persen termasuk cukup, dan 17 persen sudah tinggi kesadarannya. Sementara, perilaku dalam menggunakan media sosial dan menonton televisi lebih memprihatinkan lagi yaitu 72 persen remaja rendah dalam menggunakan media sosial dan televisi secara bijak, islami, dan arnan. Selebihnya 17 persen masuk dalam kategori cukup, dan 11 persen termasuk kategori tinggi.

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa, walaupun sebagian dari kaum milenial tersebut memiliki kesadaran cukup dan tinggi, namun belum tentu disertai dengan perilaku yang

tinggi/cukup. Kesadaran mungkin sudah ada namun tidak diiringi tindakan yang bijak dalam menggunakan media sosial dan menonton televisi.

Kecenderungan dalam bermedia sosial dari kalangan kaum milenial tersebut berbeda dengan yang ada di kalangan ibu-ibu. Kesadaran dan perilaku ibu-ibu/perempuan dalam literasi media sebagian besar sudah tinggi dan cukup. Separuh (50 persen) kesadaran mereka dalam menggunakan media sosial dan menonton televisi termasuk tinggi, dan cukup (44 persen), sedangkan yang rendah hanya 6 persen. Bahkan dalam perilaku literasi medianya lebih tinggi lagi: yaitu, 94 persen tinggi, dan hanya 6 persen yang rendah.

Gejala ini sekaligus menunjukkan bahwa meskipun ibu-ibu telah memiliki kesadaran dan perilaku tinggi dalam berliterasi media, namun belum berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran dan perilaku remaja (yang sebagian anak-anak dari ibu-ibu tersebut). Hal ini dimungkinkan karena dua hal yaitu: (a) Subjek dari generasi milenial yang merespon terhadap angket (sebagian) bukan anak-anak dari ibu-ibu yang dimintai respon. (b) ibu-ibu yang merespon terhadap angket sudah melakukan sosialisasi kepada anak-anaknya (yang sebagian merespon terhadap angket), namun belum dipatuhi.

2. Dampak Kegiatan

Tiga kegiatan pokok yang dilakukan untuk pengembangan literasi media masyarakat di Pakis meliputi: workshop, penyuluhan, dan sosialisasi melalui *barmer*. Pelaksanaannya dilakukan dalam kurun waktu berdekatan dan berjenjang. Berjenjang artinya dimulai dari workshop yang melibatkan pimpinan di tingkat dusun (kepala dusun, ketua RT, wakil kader PKK dan Remaja Masjid), baru kemudian empat orang dari pimpinan di tingkat dusun tersebut (2 kader PKK dan 2 pengurus Remaja Masjid) menjadi fasilitator/narasumber dalam penyuluhan. Setelah itu diakhiri dengan sosialisasi permanen berupa pemasangan *banner* di 6 titik yaitu: di rumah kepala dusun, 4 ketua RT, dan di masjid.

Penempatan banner di keenam titik tersebut karena tempat-tempat tersebut sering dikunjungi warga masyarakat untuk berbagai keperluan. Di masjid tempat warga melakukan shalat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. Rumah ketua RT dan kepala dusun menjadi tempat warga mengurus administrasi kependudukan dan kegiatan lainnya.

Ketiga kegiatan pengabdian telah memiliki dampak yang cukup berarti, khususnya dari kalangan kaum milenial di Pakis. Hal ini terbukti dari hasil riset post-res dengan menggunakan angket. Kesadaran kaum milenial yang diteliti hampir separuh (48 persen) sudah tinggi dari sebelumnya hanya 17 persen. Sementara yang masuk kategori cukup mencapai 36 persen dari sebelumnya 28 persen. Walaupun begitu masih ada yang masuk kategori kesadaran rendah sebesar 16 persen, dari sebelumnya 55 persen. Ada dampak positif pada tingkat perilaku penggunaan media sosial dan menonton televisi. Sebab mereka mengalami perubahan perilaku yang signifikan yaitu 60 persen masuk kategori tinggi (dari sebelumnya pada saat pre-test hanya 11 persen). Walaupun begitu masih ada yang masuk kategori rendah sebesar 12 persen

(sebelumnya ada 72 persen), sedangkan yang masuk kategori cukup ada 8 persen (sebelumnya ada 17 persen).

Sementara dari kalangan ibu-ibu juga mengalami perubahan. perUrahan terbesar terjadi pada tingkat kesadaran dalam berliterasi media dan menonton televisi. Ika pada saat pre-test kesadaran ibu-ibu berkisar 50% yang tinggi, 44 persen masuk kategori cukup dan 6 persen rendah, setelah kegiatan dilakukan meningkat menjadi 86 persen termasuk tinggi, 14 persen cukup, dan tidak ada lagi yang termasuk kategori rendah. Sementara dalam tingkat perilaku menunjukkan 95 persen masuk kategori tinggi (sedangkan pada saat pre-test sebesar 94 persen), dan kategori cukup ada 5 persen, serta tidak ada yang masuk kategori rendah.

3. Prinsip Pemberdayaan

Pada hakikatnya pemberdayaan mengandung makna dari-oleh-unruk masyarakat, meskipun pihak luar tetap melakukan stimulasi di awal. Prinsip ini juga yang digunakan dalam rangkaian kegiatan pengembangan literasi media di masyarakat Dusun Pakis 1 Dlingo. Prinsip ini terlihat dari beberapa tahap yaitu:

Pertama, pada saat perencanaan program, pengabdian melibatkan kepala dusun, ketua PKK, dan ketua Remaja Masjid dalam membahas bentuk pelaksanaan, waktu, tempat, pemberi materi/fasilitator, serta penyediaan terkait dengan aspek pendukung pelaksanaan kegiatan seperti pengeras suara, LCD, konsumsi, dan undangan.

Kedua, ketika kegiatan workshop, selain pengabdian memberi stimulan materi berupa penggunaan media secara bijak, islami, dan aman, juga mendialogkan materi yang dibicarakan dan penyerahan sepenuhnya kepada peserta inti (Kepala Dusun, Ketua-ketua RT, Wakil Kader PKK, dan Pengurus inti Remaja Masjid) tentang program berikutnya, khususnya terkait dengan fasilitator/narasumber pada saat penyuluhan yang berasal dari kalangan kader PKK dan pengurus Remaja Masjid

Ketiga, ketika penyuluhan. Fasilitator dan narasumber sepenuhnya berasal masyarakat lokal yaitu dari 2 orang kader PKK dan 2 orang dari pengurus Remaja Masjid, pengabdian dan mahasiswa KKN hanya berperan mendampingi dan menjadi peserta. Hal ini bertujuan agar peserta dapat mengambil tauladan dari para narasumber setempat tersebut, dan sebaliknya narasumber dapat terdorong untuk terus memberikan motivasi kepada warga agar menggunakan media sosial dan televisi secara bijak, islami, dan aman.

Keempat, sosialisasi bermedia yang bijak, islami, dan aman berupa pemasangan banner dilakukan sendiri oleh para ketua RT, kepala dusun, dan takmir masjid di tembok rumah dan masjid.

4. Perneraca dan Kendala

Kegiatan ini berjalan dengan baik karena ada faktor perneracunya yaitu: (1) Adanya kehendak baik dari kepala dusun sehingga, (2) Stakeholder terkait dengan kegiatan ini, khususnya di kalangan pimpinan dusun dapat dikordinasi dengan mudah dan baik. Mereka

adalah ketua RT, pengurus Remaja Masjid, dan pengurus PKK Dusun Pakis 1. Sementara hambatan yang ada berupa (1) pertemuan harus malam hari serelah alat listrik yaitu sekitar pukul 20.00. Hal ini karena sebagian besar masyarakat siang hari ini digigit, nakan untuk bekerja. Persoalan waktu ini dapat diatasi karena memang ada kemauan diri masyarakat untuk berpartisipasi. (2). Kegiatan kebetulan dilaksanakan pada musim penghujan, dan hujan sering turun pada malam hari. Karena itu kegiatan penyuluhan massal sempat ditunda.

Simpulan

Dari deskripsi dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal: *Pertama*, globalisasi dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi telah berdampak terhadap gaya hidup masyarakat pedesaan, tidak terkecuali di lokasi pengabdian. Di antaranya dalam kepemilikan gawai (gadget), khususnya di kalangan milenial. Hanya saja kepemilikan gadget yang canggih yang memungkinkan mereka berselancar dalam bermedia sosial, termasuk juga dalam menonton televisi, tidak serta merta mereka memiliki kesadaran yang tinggi dalam penggunaan media tersebut. Karena terbukti sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian kebanyakan mereka, khususnya milenial yang memiliki kesadaran dan perilaku rendah. Sementara dari kalangan ibu-ibu sudah separuh memiliki kesadaran tinggi dan mayoritas memiliki perilaku tinggi.

Kedua, kegiatan pengabdian pengembangan literasi media yang ditujukan kepada masyarakat meliputi workshop kepada pimpinan lembaga di dusun, dan penyuluhan kepada masyarakat umum yang diberikan oleh pimpinan lembaga di dusun, serta sosialisasi melalui *banner*. Kegiatan tersebut telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya milenial dan ibu-ibu, sebab hampir separuh kaum milenial, kesadarannya berubah menjadi tinggi, dan sebagian besar dari mereka perilaku dalam bermedia sosial dan menonton televisi menjadi tinggi.

Sebagai tindak lanjut dari pengabdian ini, penting bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat termasuk pusat studi di lingkungan perguruan tinggi untuk melakukan pemberdayaan di bidang literasi media, khususnya dari kalangan generasi milenial dan perempuan/ibu-ibu. Pemerintah dan swasta memiliki tanggung jawab moral agar milenial dan perempuan mampu memanfaatkan media sosial dan televisi sebagai media untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan yang bermanfaat, sehingga mereka terjauhkan dari dampak negatif dari media.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan hibah, sehingga pengabdian ini dapat dilaksanakan. Juga kepada mahasiswa KKN yang membantu kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga diucapkan kepada

informan, partisipan aktif dari pirnpiuan lernbaga di tingkat dusun Pa s 1, serta remaja dan ibu-ibu yang ada di dusun tersebut.

Daftar Pustaka

- Inunrara, Yosol. 2018. *LiCl!Tc1SMedia: Apu. Mengapu. Bngalnlllw. Jnlwrt* : Sirnbiosa Rekatama Media.
- Merari, Leonard dan Suyasa, I Kerut. 2015. *Generasi, Y Generasi Z an Bonus Dernografi Indonesia 2025*. Jakarta: Magister Manajemen FE Trisakti.
- Potter, James. 2011. *Media Literacy*, Los Angeles-London-New Delhi| Washington: Sage Publication.
- Robertson dalam Beckford dan Thomas, 1991. *The Changing Face of Relrgion*. London: Sage.
- Salim, Vania Callista. 2014. *Hubungan antara Dukungan Supervisor terhadap Keseimbangan Kehidupan dan Pekerjaan dengan Komitmen Organisasi: Sebuah Studi Generasi Y*. Laporan Penelitian. Jakarta: UI
- Silverblatt, Art. 1995. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Message*. London: Praeger
- Stanley J. Baran, Dennis K.Davis. 2010. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. Belmont: CA, Wadsworth
- Suprarnnan, Lucy Pujasari, dkk. 2017. *Literasi Media: CerJas dan KTiris daiCLrn BeTmedia*. Jakarta: DeepubLish-Universitas Telkom.